

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu menggunakan indra-indra yang dimiliki untuk memperoleh setiap informasi yang terdapat di lingkungan hidupnya. Salah satu indra yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang bersifat visual adalah indra penglihatan. Hal tersebut sesuai dengan Alimin dkk. (2013, hlm. 44) yang menyatakan bahwa “penglihatan merupakan salah satu saluran informasi yang sangat penting bagi manusia selain pendengaran, pengecap, pembau, dan perabaan”.

Apabila terdapat anak yang kehilangan indra penglihatan maka ia telah kehilangan saluran informasi visual sehingga harus mengoptimalkan indra lain yang masih berfungsi agar informasi yang datang kepada mereka dapat diolah dan menjadi pengetahuan yang baru. “Kehilangan indra penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual. Sebagai akibatnya penyandang tunanetra akan kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual. Seseorang yang kehilangan atau mengalami kelainan penglihatan, sebagai kompensasi, harus berupaya untuk meningkatkan indra lain yang masih berfungsi” (Alimin dkk., 2013, hlm. 45).

Anak dengan hambatan penglihatan ada kemungkinan mengalami lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang lain yang dikenal sebagai *Multiple Disability with Visual Impairments* (MDVI). Anak dengan MDVI menurut Sunanto (2010, hlm. 166) adalah “mereka yang memiliki hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan lain sebagainya”.

Kombinasi dari hambatan yang dimiliki oleh anak dengan MDVI menyebabkan mereka mengalami kesulitan yang berhubungan dengan aspek perkembangan dan kebutuhan belajar khusus sehingga membutuhkan pelayanan khusus yang sejalan dengan kekurangannya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Widdjajantin dan Hitipeuw (1996, hlm. 238) yang menyatakan bahwa “masing-masing ketunaan mempunyai sebab dan akibat

Hidayani Sabila Fitri, 2018

***PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGIPERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu**

bagi kemampuan anak untuk belajar dan dapat hidup secara normal, sehingga memerlukan pendidikan dan alat bantu pelajaran secara khusus”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat sedang melakukan observasi di SLBN A Kota Bandung, peneliti menemukan salah satu kasus yang dialami oleh seorang peserta didik kelas dua SD yang memiliki hambatan MDVI berupa hambatan penglihatan *totally blind* disertai autistik yang sering berperilaku agresif setiap hari di dalam kelas, sehingga mengakibatkan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan kondusif. Selain itu, peserta didik juga mempunyai kelekatan terhadap benda tertentu saat berada di dalam kelas atau di lingkungan sekolah, yaitu selalu memainkan benda yang bertali dan yang memiliki batang untuk digoyangkan dengan jari tangannya seperti kelereng yang dilapisi plastik lalu ujung plastik diikat dengan tali, batang buah melinjo, batang bunga, batang cabai, dan benda lainnya.

Perilaku agresif yang sering ditunjukkan oleh peserta didik selama berada di dalam kelas, yaitu berperilaku agresif verbal, seperti berteriak, marah-marah, dan berperilaku agresif non verbal atau fisik, seperti melempar benda, memukul. Penyebab munculnya perilaku agresif pada peserta didik karena orang tua/guru tidak mengabdikan keinginannya, barang yang diminta tidak sesuai keinginannya, barang mainan kesukaannya diambil atau barang yang sedang dipegangnya diambil, dan situasi-situasi yang memang membuatnya tidak senang. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik menimbulkan keresahan bagi orang tua/guru di sekolah dan sangat merugikan bagi dirinya sendiri karena ia tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan dijauhi oleh teman-temannya.

Penanganan yang selama ini guru lakukan terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik berupa ancaman dan membiarkannya saja. Penanganan tersebut tidak membuat efek jera sehingga peserta didik terus melakukan perilaku agresif pada keesokan harinya.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik disebabkan oleh dampak dari masing-masing hambatan penglihatan *totally blind* dan autistik yang dimilikinya. Hambatan penglihatan *totally blind* yang dimilikinya memunculkan permasalahan dalam aspek perkembangan emosi, yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya. Emosi yang dikeluarkan dari dalam dirinya sangat berlebihan dan sering tidak dapat terkendali. Hal ini didukung oleh Somantri (2012, hlm. 82) yang mengatakan bahwa

Masalah-masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosi anak tunanetra ialah ditampilkannya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada

ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa gejala atau pola emosi yang negatif dan berlebihan tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan.

Akibat emosi yang berlebihan dan tidak dapat terkendali yang disertai faktor eksternal maka dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku agresif. Hal tersebut sesuai dengan Rahayu (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011, hlm. 90) mengemukakan bahwa “emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu”.

Hambatan autistik yang dimiliki oleh peserta didik juga mengakibatkan munculnya masalah dalam aspek perilaku, yaitu memiliki kelekatan terhadap benda tertentu dan berperilaku agresif. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Yuwono (2009, hlm. 28) menyatakan bahwa

Ciri-ciri anak-anak autistik yang dapat diamati pada aspek perilaku diantaranya cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat lompat, dsb, kelekatan terhadap benda tertentu, perilaku tak terarah, *rigid routine*, *tantrum*, *obsessive-compulsive behavior*, dan terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.

Kelekatan terhadap benda tertentu yang terjadi pada anak dengan hambatan autistik dapat berupa benda apa saja yang selalu dibawa kemana-mana oleh anak dan selalu dipegangnya untuk dimainkan setiap saat. Hal ini didukung oleh Budhiman (dalam Mirza, 2016, hlm. 257) mengungkapkan bahwa salah satu gangguan dalam bidang perilaku anak dengan gangguan autistik, yaitu kadang-kadang ada kelekatan pada benda tertentu, seperti sepotong tali, kartu, kertas, gambar, gelang karet, atau apa saja yang terus dipegangnya dan dibawa kemana-mana.

Hidayani Sabila Fitri, 2018

**PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penjelasan mengenai masalah perilaku agresif pada anak dengan hambatan autistik diungkapkan secara lebih jelas oleh Yuwono (2009, hlm. 44-45), yaitu sebagai berikut:

Perilaku agresif pada anak-anak autistik menunjukkan agresivitas yang berlebihan dan penyebabnya terkadang sangat sederhana dan terjadi secara tiba-tiba seperti tidak nyata penyebab kejadiannya. Bentuk dari perilaku agresif anak-anak autistik dimanifestasikan dalam berbagai bentuk menyerang orang lain seperti memukul, mencambak, menendang-nendang, memberantakan benda atau menggigit orang lain. Alasan munculnya perilaku ini pada umumnya karena kebutuhan/keinginan anak tidak terpenuhi meskipun masalahnya sangat sepele (bagi kita) misalnya mainan kesukaannya diambil, posisi benda yang ditata secara berderet berubah, dilarang main air dan sebagainya.

Terdapat beberapa ahli yang mengelompokkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak, yaitu diantaranya menurut Kauffman (dalam Sunardi, 1995, hlm. 106) yang menyatakan bahwa

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak adalah mencela perilaku orang lain dengan kata-kata atau isyarat; mengatakan sesuatu yang isinya netral, tetapi cara mengatakannya dengan nada suara yang negatif; tidak mengerjakan hal yang diminta; berteriak atau berbicara keras; mengejek sehingga mengakibatkan situasi yang tidak enak; kegiatan yang membahayakan orang lain terutama jika dilakukan dalam jangka waktu lama, misalnya berlari di dalam rumah, melompat-lompat; menyerang atau mencoba menyerang orang lain dengan intensitas tinggi yang dapat menyakiti, misalnya menggigit, menyepak, menempeleng, memukul, melempar, mencubit, memegang; mengatakan sesuatu dengan nada suara tinggi, mencerca, sengau; merusak atau mencoba merusak barang; mengolok-olok atau membuat orang lain malu dengan sengaja; menangis; memerintah orang lain melakukan sesuatu dengan tuntutan agar dipenuhi ditambah ancaman jika tidak segera dituruti; meminta bantuan orang lain pada pekerjaan yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri; anak tidak menanggapi perhatian dari orang lain secara wajar.

Sedangkan, bentuk-bentuk dari perilaku agresif lainnya sebagaimana yang dikatakan oleh Supriyo (dalam AD dan Megalia, 2016, hlm. 194) adalah

Bentuk atau ekspresi agresi dapat berupa fisik maupun verbal. Agresi yang berbentuk fisik, seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit/luka pada objek atau sumber frustrasi, sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal, seperti mencaci maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal/lisan.

Jadi, yang dimaksud dengan masalah perilaku agresif yang dilakukan oleh anak dengan hambatan autistik maupun anak pada umumnya adalah perilaku agresif yang dilakukan memiliki kesamaan satu sama lain dalam aspek bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukannya, diantaranya adalah memukul, menendang-nendang, menggigit orang lain, merusak barang, dan lain sebagainya.

Permasalahan perilaku agresif pada peserta didik perlu diberikan penanganan secara tepat agar perilaku agresif yang muncul dapat berkurang. Salah satu upaya untuk mengurangi perilaku agresif pada peserta didik dapat melalui modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku menurut Wolpe (dalam Purwanta, 2012, hlm. 7) adalah “penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan”.

Upaya menangani permasalahan ini dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu teknik dalam modifikasi perilaku yaitu teknik *time out* atau penyisihan sesaat. Menurut Martin dan Pear (dalam Purwanta, 2012, hlm. 95) menjelaskan bahwa “penyisihan sesaat (*time-out*) ialah suatu prosedur yang memindahkan sumber penguatan untuk sementara waktu tertentu, bila perilaku sasaran yang akan dihilangkan timbul”, sedangkan pengertian *time out* menurut Cooper dkk. (dalam Miltenberger, 2012, hlm. 344) adalah “hilangnya akses penguatan positif untuk kontingen waktu yang singkat pada masalah perilaku”.

Teknik *time out* merupakan salah satu teknik yang termasuk ke dalam jenis-jenis pemberian hukuman dalam memodifikasi perilaku yang dapat menurunkan tingkat masalah perilaku. Teknik ini juga termasuk contoh bagian dari hukuman negatif. Menurut Miltenberger (2012, hlm.

Hidayani Sabila Fitri, 2018

PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

107) menjelaskan bahwa “*negative punishment, by contrast, involves removing or withdrawing a positive reinforcer after the behavior*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hukuman negatif melibatkan penghapusan atau penarikan penguatan positif setelah perilaku sasaran muncul. Dengan dilakukannya proses memindahkan peserta didik dari akses penguatan positif berupa aktivitas yang disukainya yang sedang berlangsung di kelas akibat munculnya masalah perilaku menuju ke kursi *time out* untuk sementara waktu diharapkan peserta didik dapat memahami konsekuensi yang akan didapat dari perilaku yang dimunculkan dan dapat mengendalikan emosi dalam dirinya.

Miltenberger (2012, hlm. 344) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis *time out* yaitu *exclusionary* dan *nonexclusionary*. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik *nonexclusionary time out*, jenis ini dilakukan dengan cara apabila masalah perilaku pada peserta didik muncul berupa perilaku agresif yang terjadi di ruang kelas ketika proses pembelajaran, maka peserta didik tetap berada di ruang kelasnya, tetapi posisi peserta didik akan dipindahkan dengan menempatkannya jauh dari aktivitas yang memiliki sumber atau akses penguatan positif yang sedang berlangsung di kelas menuju kursi *time out* yang telah disediakan di sudut ruangan untuk waktu yang singkat. Porterfield dkk. (dalam Miltenberger, 2012, hlm. 348) menyatakan bahwa

Prosedur *nonexclusionary time out* dapat menurunkan tingkat perilaku mengganggu dan perilaku agresif pada anak-anak dalam sebuah program *day care*. Sebagai contohnya, Porterfield beserta rekannya melakukan evaluasi *time out* pada anak-anak kecil yang terlibat dalam perilaku agresif dan perilaku mengganggu dalam sebuah program *day care*. Ketika anak terlibat dalam masalah perilaku, pengasuh membawa anak keluar dari area bermain dan anak duduk di lantai dan menonton anak-anak lainnya bermain. Setelah anak duduk disana sekitar satu menit tanpa adanya mainan, kegiatan, dan interaksi, pengasuh memperbolehkan anak kembali ke area bermain. Pengasuh juga memuji kepada anak-anak lainnya yang telah bermain dengan tertib.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah penerapan teknik *time out* dapat mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI kelas II SD di SLBN A Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hambatan penglihatan *totally blind* yang dimiliki oleh peserta didik memunculkan permasalahan dalam aspek perkembangan emosi, yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya. Emosi yang dikeluarkan dari dalam dirinya sangat berlebihan dan sering tidak dapat terkendali.
2. Hambatan autistik yang dimiliki oleh peserta didik juga mengakibatkan munculnya masalah dalam aspek perilaku, seperti memiliki kelekatan terhadap benda tertentu dan berperilaku agresif.
3. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah perilaku agresif verbal, seperti berteriak dan marah-marah. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku agresif non verbal atau fisik, seperti melempar benda dan memukul.
4. Penanganan perilaku agresif pada peserta didik memerlukan teknik atau metode yang tepat agar perilaku agresif yang dimunculkan dapat berkurang dan mampu berperilaku sesuai dengan aturan di lingkungannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada penerapan teknik *time out* dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka permasalahan pokok yang dapat dirumuskan yaitu: “Seberapa besar penerapan teknik *time out* dapat memberikan pengaruh dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI kelas II SD di SLBN A Kota Bandung?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Hidayani Sabila Fitri, 2018

PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh teknik *time out* dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI kelas II SD di SLBN A Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Perilaku agresif peserta didik sebelum diberikan perlakuan dengan teknik *time out*.
- b. Perilaku agresif peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan teknik *time out*.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah tambahan keilmuan yang dapat menjadi sumber referensi bagi pihak lain yang memerlukan sumber referensi mengenai teknik *time out* dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, diharapkan pendidik dapat menerapkan teknik *time out* ini sebagai salah satu upaya dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI.
- b. Bagi orang tua, sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang penerapan teknik *time out* dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI.
- c. Bagi peserta didik, dengan diterapkannya teknik *time out* ini diharapkan peserta didik dapat mengurangi perilaku agresif yang dimiliki oleh peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan patokan untuk meneliti hal yang berkaitan dengan perilaku yang menggunakan teknik *time out*.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai struktur organisasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji dan melakukan penelitian, gambaran permasalahan ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai teknik *time out* dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik MDVI. Pada bab ini pun memaparkan tentang identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian,

rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

2. **Bab II Teknik *Time Out* dalam Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik MDVI.** Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yang meliputi; konsep dasar *Multiple Disabilities with Visual Impairment*, konsep dasar modifikasi perilaku, konsep dasar teknik *time out*, dan konsep dasar perilaku agresif. Pada bab II ini pun memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur dan hasil temuannya. Selain itu, berisi juga tentang kerangka berpikir dan hipotesis pada penelitian ini.
3. **Bab III Metode Penelitian.** Dalam bab ini menjelaskan secara rinci mengenai (a) Variabel Penelitian, yang menjelaskan tentang definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat; (b) Metode Penelitian, yaitu metode eksperimen dengan desain subyek tunggal (*single subject research*); (c) Lokasi dan Subjek Penelitian, yaitu dilakukan di SLB Negeri A Kota Bandung dengan subjek berinisial MMS; (d) Instrumen Penelitian, membahas tentang teknis pembuatan instrumen mulai dari menentukan kisi-kisi instrumen, membuat butir instrumen penelitian, membuat tabel pengamatan menggunakan sistem pencatatan kejadian (frekuensi), menentukan kriteria penilaian serta uji validitas instrumen; (e) Teknik Pengumpulan Data, yang menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi); dan (f) Analisis Data, menjelaskan tentang sistematika dalam menganalisis data yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.
4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bab ini berisi tentang (a) Temuan, yang menjelaskan temuan dalam penelitian berdasarkan hasil mengolah dan menganalisis data yang ada; dan (b) Pembahasan, menjelaskan atau membahas secara rinci temuan yang ada.
5. **Bab V Simpulan dan Rekomendasi.** Bab ini berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian

Hidayani Sabila Fitri, 2018

PENERAPAN TEKNIK *TIME OUT* DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang disajikan dalam bentuk kesimpulan. Selain itu, pada bab ini berisi pula rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

6. **Daftar Pustaka.** Berisi daftar literatur yang digunakan dalam penulisan baik buku maupun sumber lain yang relevan.
7. **Lampiran.** Berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian, seperti instrumen penelitian, surat izin penelitian, dan foto selama kegiatan penelitian berlangsung.